

TEORI PENDIDIKAN TUNTAS *MASTERY LEARNING* BENYAMIN S. BLOOM

Ferdinal Lafendry

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani

ferdinal@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis tentang penggunaan bloom taxonomi dalam proses pembelajaran. Data penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif analitis serta referensi yang terkait. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan penguasaan penggunaan hirarki yang dikemukakan oleh Benyamin S Bloom. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Taksonomi Bloom menjadi referensi sebagai seperangkat klasifikasi standar, memberikan panduan kepada guru dalam memahami tingkatan hirarki tersebut dan cara menggunakannya dalam pengajaran. Sehingga guru dapat memastikan kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang akan dicapai apakah capaian pembelajaran hanya sampai *low order thinking skill* mengetahui, memahami atau sampai mampu mempraktekan dan mampu menaplikasikannya bahkan sampai ke indikator *high order thinking skill*. Hal ini dimaksudkan untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan dari sistem pendidikan kita.

Kata Kunci: *Mastery learning, Bloom Taxonomi, Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*

Abstract: *This paper analyzes the use of Bloom taxonomy in the learning process. The research data was carried out through an analytical descriptive approach and related references. The purpose of this research was to provide an understanding and mastery of the use of the hierarchy proposed by Benjamin S Bloom. Bloom's Taxonomy is a hierarchical structure that identifies skills ranging from the lowest to the highest level. It was referenced as a set of standard classifications, providing guidance the teachers in understanding the hierarchical levels and how to use them in teaching. The teachers can ensure the basic competencies and indicators of learning outcomes to be achieve whether the learning outcomes are only up to low order thinking skills knowing, understanding or be able to practice and apply them even to high order thinking skill indicators. It is intended to classify the objectives of our education system.*

Keywords: *Mastery learning, Bloom Taxonomi, Kognitif, Afektif and Psychomotor*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses memungkinkan generasi muda untuk menjalankan kehidupannya secara lebih efektif dan efisien serta mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan bukan sekedar mengajar, karena mengajar hanyalah proses penyampaian ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang meliputi segala aspek. Perbedaan antara pendidikan dan pengajaran adalah bahwa selain memberikan pengetahuan dan keahlian, pendidikan juga menekankan pembentukan kesadaran dan kepribadian siswa. Aspek yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Taksonomi dalam konteks pendidikan dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah.

Problematika yang terjadi adalah masih ada guru yang belum memahami bagaimana menggunakan hirarki taksonomi bloom dalam pembelajaran seperti dalam membuat indikator hasil belajar, penilaian dan capaian hasil pembelajaran yang terukur

indikator keberhasilannya dan pembelajaran yang masih belum tuntas baik itu dari segi pengetahuan, pemahaman maupun cara melaksanakan dari sebuah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perlu untuk memahami hirarki dari taxonomi Bloom dan ketuntasan dalam belajar sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik dengan menggunakan hirarki ini baik itu dalam merumuskan tujuan pembelajarannya asesmen dan dalam membuat soal berkualitas. Maka pentingnya taxonomi dalam dunia pendidikan bisa digunakan dalam proses pembelajaran dan masih relevan sampai saat ini.

Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956 dan karena itu sering disebut sebagai "Taksonomi Bloom". Taksonomi Bloom merujuk pada tujuan pembelajaran yang dimaksud, sehingga melalui taksonomi ini pendidik dapat mengetahui dengan jelas dan pasti apakah tujuan instruksional suatu mata kuliah bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Taksonomi adalah klasifikasi hierarkis dari hal-hal atau prinsip-prinsip yang menjadi dasar klasifikasi. Semua benda bergerak, benda diam, tempat dan peristiwa, hingga kemampuan berpikir, dapat diklasifikasikan menurut sejumlah skema klasifikasi.¹

Pembagian intelektual dalam kerangka berpikir yang digagas oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan yang terdiri dari ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor) memiliki peran yang signifikan bagi peserta didik untuk menguasai, ketiganya dalam ukuran tertentu. Semakin komprehensif dan stabil dari ketiganya maka akan semakin berdampak bagus pada perkembangan peserta didik. Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom ini memiliki hubungannya masing-masing. Maka, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, terlebih dahulu menuntaskan tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya.

Ketika guru belum mengerti dalam membuat indikator hasil pembelajaran, maka perlu melihat referensi ke taksonomi sebagai seperangkat klasifikasi standar, guru harus dapat mendefinisikan istilah samar-samar seperti yang dalam memahaminya. Dengan menggunakan hirarki dalam taxonomi ini guru dapat memastikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai apakah capaian pembelajaran hanya sampai mengetahui, memahami atau sampai mampu mempraktekan dan mampu menaplikasikannya bahkan sampai ke indikator kemampuan mencipta.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Taksonomi Bloom

Kata taksonomi berasal dari kata Yunani "tassein" yang berarti klasifikasi, dan "nomos" yang berarti aturan. Taksonomi dapat dijelaskan sebagai klasifikasi hierarki benda, atau prinsip dasar klasifikasi, di mana taksonomi yang lebih tinggi lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah lebih spesifik. Semua benda bergerak, benda diam, tempat dan peristiwa hingga kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema klasifikasi. Konsep taksonomi Bloom diperkenalkan pada tahun 1956 oleh psikolog

¹ Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, Amir Reza Kusuma, "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benjamin S. Bloom", *Jurnal Multidisiplin Madani*, Volume 2 No 9 September 2022, h. 3.

² Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals – Handbook I: Cognitive Domain*. New York: McKay, 1956, h. 1.

pendidikan Benjamin S. Bloom dan teman-temannya. Pada tahun yang sama, buku "Kognisi Tujuan Pendidikan Kognitif Taxonomi" diterbitkan.

Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah, yaitu: *Pertama*, ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual. *Kedua*, ranah afektif, ranah ini berkaitan dengan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi. *Ketiga*, ranah psikomotor, yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik. Pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan diukur dalam hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan.

Taksonomi tersebut dituangkan dalam buku pegangan berjudul "*The Taxonomy of Educational Objectives*": Domain Kognitif". Buku pegangan ini kemudian direvisi karena dua alasan, yaitu karena kebutuhan untuk mengarahkan kembali perhatian pendidik ke buku pegangan tidak hanya sebagai dokumen sejarah, melainkan juga sebagai karya yang dalam banyak hal telah mendahului zamannya, karena kebutuhan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan ide-ide baru dalam kerangka tujuan pendidikan yang diklasifikasikan. Kemajuan di bidang khazanah ilmu ini mendukung kebutuhan akan merevisi *handbook* karena kebutuhan akan zaman yang lebih kontekstual.³

Penjelasan mengenai tiga tingkatan dalam konsep taksonomi Bloom adalah sebagai berikut: Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian) inilah hirarki yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang sampai saat ini digunakan dalam proses pembelajaran mulai dari membuat indikator hasil pembelajaran, evaluasi dan membuat soal yang berkualitas.⁴

Penyebutan nama-nama dalam taksonomi Bloom mengalami perubahan dari nama dengan kata benda kepada nama dengan kata kerja. Perubahan tersebut dapat ditemukan dalam taksonomi revisi., Terdapat tiga level yaitu aplikasi, analisis, dan evaluasi yang tetap dipertahankan dalam taksonomi revisi ini, tetapi dalam bentuk kata kerja oleh Anderson, selaku murid dari Bloom melakukan revisi pada tahun 2001 dengan hirarkis sebagai berikut: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis mengevaluasi, dan mencipta. Dalam hirarki yang dibuat oleh Anderson bahwa yang terakhir itu atau tingkatan hirarki yang paling tinggi itu yang awalnya evaluasi diganti menjadi *creat* (mencipta) taksonomi tujuan dalam pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan, untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan dari sistem pendidikan kita.

Hal ini diharapkan dapat membantu secara umum bagi semua guru, administrator, spesialis profesional, dan pekerja penelitian yang berurusan dengan masalah kurikuler dan evaluasi. Hal ini terutama dimaksudkan untuk membantu mereka mendiskusikan masalah-masalah ini dengan lebih tepat. Sebagai contoh, beberapa guru percaya bahwa siswa mereka harus "benar-benar mengerti", yang lain menginginkan siswa mereka untuk

³ Loren W. Anderson and David R. Krathwohl, *Taxonomy Learning, Teaching, and Assessing*. Longman: New York, 2001, h. 239.

⁴ Utari R., *Taksonomi Bloom: Apa dan bagaimana menggunakannya?* Pusdiklat KNPk, 2012, h. 1–13.

"menginternalisasi pengetahuan," yang lain lagi menginginkan siswa mereka untuk "memahami pengetahuan". Yang lain lagi menginginkan siswa mereka untuk "memahami inti atau esensi" atau "memahami." Apakah mereka semua memiliki arti yang masih samar. Secara khusus apa yang dilakukan yang dilakukan oleh siswa yang benar-benar dapat memahami sehingga jelas dan terukur target pencapaiannya. Ketika dia tidak mengerti, melihat referensi ke taksonomi sebagai seperangkat klasifikasi standar, guru harus dapat mendefinisikan istilah samar-samar seperti yang diutarakan di atas. Dengan menggunakan hirarki dalam taxonomi guru dapat memastikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai apakah capaian pembelajaran hanya sampai mengetahui, memahami atau sampai mampu mempraktekan dan mampu mengaplikasikannya bahkan sampai ke indikator kemampuan mencipta.⁵

Riwayat Hidup dan Pemikiran Taksonomi Benyamin S. Bloom

Riwayat Benyamin S Bloom dilahirkan di Lansford, Pennsylvania pada tahun 1913 dari keluarga Yahudi yang telah berigrasi ke Amerika Serikat. Setelah lulus dari Pennsylvania State College tahun 1935, ia menjadi asisten peneliti di American Youth Commission. Ia bekerja pada program *Historical Eight Year Study* yang dirintis oleh Rapl Taylor, kemudian Bloom menjadi Profesor dalam pendidikan di Chicago pada tahun 1940. Bloom merupakan salah satu pendiri *International Association for Evaluation of Educational Achievement* pada tahun 1961. Salah satu dari sederet pengakuan atas jasa-jasanya adalah pengaugrahan *AERA-Phi Delta Kappa Award* atas kontribusinya yang luar biasa dalam bidang Pendidikan.⁶

Pendidikan Amerika mendekati masa kritis dalam sejarahnya. Meskipun ada kemajuan besar dalam pengetahuan tentang pembelajaran siswa dan investasi waktu, sekolah-sekolah kita masih belum bergerak terlalu jauh menuju tujuan pendidikan dan pembelajaran bagi semua siswa. Dengan demikian, sekolah-sekolah terus memberikan pengalaman belajar yang sukses dan bermanfaat bagi hanya sedikit sudah tidak bisa lagi membiarkan satu, apalagi sebagian besar, dari siswa kita menghadapi sepuluh hingga dua belas tahun yang panjang dengan pengalaman belajar di sekolah yang tidak berhasil dan tidak bermanfaat. Pengalaman seperti itu membatasi peluang seseorang untuk bertahan hidup secara ekonomi dan keamanan di dunia kerja. Dia cenderung tidak memperoleh keterampilan dasar maupun minat dan sikap yang diperlukan untuk memperoleh atau mempertahankan pekerjaan yang dapat menjamin standar hidup yang layak. Sehingga berdampak kepada ketidakmampuan seorang siswa untuk memenuhi target belajar di sekolah.

Melihat dari fenomena tersebut Benyamin S. Bloom mengemukakan *mastery learning* belajar tuntas dan hirarky dalam mencapai ketuntatsan belajar siswa. Pada tahap selanjutnya, Bloom memulai mengembangkan konsep mengenai belajar tuntas. Menurut teori ini, mayoritas anak didik pada dasarnya sekitar 90-95 persen akan mampu mempelajari konsep dan ketampilan dasar jika mereka diberi cukup waktu. Penelitian yang dilakukan Bloom tentang belajar tuntas adalah model belajar di sekolah yang dikembangkan oleh John Carrol yang menyebutkan bahwa faktor pembeda terpenting di

⁵ Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals – Handbook I: Cognitive Domain, ...*, h. 1.

⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, Jakarta: Rajagrafindo, 2012, h. 84.

balik prestasi adalah waktu bukan perbedaan bakat *scholastic*. Konsep belajar tuntas terpusat pada terdapat pada faktor utama pertama go persen apa yang dimaksud dengan entry kognitif, 50% perilaku afektif dan entry yang berkaitan dengan media 25%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa siswa akan mampu berprestasi jika diberikan waktu untuk dapat menuntaskan pelajaran yang didapatkan dan ada tingkatan-tingkatan dalam memahaminya dan bisa dikatakan pra-syarat.⁷

Berkenaan dengan cara memperoleh ilmu dengan belajar, senada pendapat al-Ghazali mengemukakan konsep belajar sampai menguasai penuh tujuan pembelajaran sebagaimana yang dikenal dewasa ini dengan istilah belajar tuntas. Belajar tuntas adalah konsep belajar yang mengupayakan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna melalui penguasaan materi pembelajaran dengan sempurna. Belajar tuntas adalah pencapaian tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap mata pelajaran baik secara individu maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai seutuhnya.

Dalam al-Quran, Allah berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَيُؤْتِيهِمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٩)

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (al-Ahqaf/46: 19)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa masing-masing siswa memiliki tujuan dan cita-cita. Maka tujuan pembelajaran juga berbeda. Ini yang disebut dengan tujuan individual. Maka tuntutan belajar dilakukan atas kebutuhan individual setiap peserta didik yang beragam.

Imam al-Ghazali dalam kitab Ihyâ 'Ulûm al- Dîn mengatakan bahwa:

ان لا يخوض في فن حتى يستو في الفن الذي قبله فان العلوم مرتبة ترتيبا ضروريا وبعضها طريق الى بعض والموفق من راعي ذلك الترتيب والتدرج

Seorang peserta didik tidak mendalami satu bidang ilmu (materi pembelajaran) sehingga ia menguasai dengan baik bidang ilmu (materi pembelajaran) sebelumnya. Sesungguhnya ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti. Sebagian ilmu menjadi pengantar bagi memahami sebagian ilmu lainnya. Orang yang sukses adalah orang yang memelihara urutan dan gradasi itu.

Menurut Imam al-Ghazali bahwa pengetahuan yang dipelajari itu ada tingkatannya tidak melompat-lompat sehingga berjenjang dan berurutan dalam pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran.⁸

Benyamin S. Bloom, menawarkan pendekatan baru yang komprehensif untuk pembelajaran peserta didik yang dapat memberikan proses pembelajaran dengan pengalaman belajar yang sukses dan bermanfaat. Sebuah konsep yang dikenal *mastery learning* yang dapat menggerakkan peserta didik untuk tertarik dan semangat dalam

⁷ James H. Block, *Mastery Learning, Theory and Practice*, Edited by James H. Block With selected papers by Peter W. Airasian Benjamin S. Bloom, Holt, Rinehard and Winston, INC New York, 1971, h. 5.

⁸ Imam al-Ghazâlî, Ihyâ 'Ulûm al-Dîn, Kairo: Dar al-Kutub, 1987, Jilid 1, h. 52

mengikuti mata pelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang memudahkan mereka menguasai pelajaran tersebut.⁹

Dua mahasiswa doktoral Universitas Chicago di bidang pendidikan, Anania dan Burke, menyelesaikan disertasi di mana mereka membandingkan pembelajaran siswa di bawah tiga kondisi pengajaran berikut ini pengajaran:

1. Konvensional. Siswa belajarmateri pelajaran di kelas dengan sekitar 30 siswa per guru. Tes diberikan secara berkala untuk menilai siswa.
2. Pembelajaran Penguasaan. Siswa mempelajari materi pelajaran di kelas dengan sekitar 30 siswa per guru. Pengajarannya sama seperti di kelas kelas konvensional biasanya dengan Tes formatif dalam hal ini tes yang sama yang digunakan dengan kelompok konvensional) diberikan untuk umpan balik diikuti oleh prosedur korektif dan tes formatif paralel untuk menentukan sejauh mana siswa telah menguasai mata pelajaran siswa telah menguasai materi pelajaran materi pelajaran.
3. Bimbingan belajar. Siswa mempelajari materi pelajaran dengan tutor sebaya yang baik untuk setiap siswa (atau untuk dua atau tiga siswa secara bersamaan). Instruksi bimbingan belajar ini diikuti secara diikuti secara peri-odik oleh tes formatif, prosedur korektif umpan balik prosedur korektif umpan balik, dan terlihat lebih efektif.¹⁰

Tiga Domain Taksonomi Benyamin S. Bloom

Dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran harus diarahkan dalam upaya membina seluruh kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik secara komprehensif, tidak hanya fokus pada ranah kognitif saja namun juga memperhatikan ranah yang lainnya karena pendidikan itu meningkatkan kompetensi anak didik pada tiga ranah tersebut. Sehingga anak tidak hanya menguasai wawasan dan pengetahuan melainkan juga menghayati dan mengamalkan dengan baik.¹¹

a. *Cognitive Domain* (Ranah Pengetahuan)

Merujuk pada prinsip taksonomi Bloom, terdapat enam level kemampuan kognitif, mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*)—yang merupakan level terendah serta mengaplikasikan pemahaman (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) yang merupakan level yang lebih tinggi.

Pengetahuan (*knowledge*). Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat istilah, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini bisa mendeskripsikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk, dan sebagainya.

Pemahaman (*comprehension*). Kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya. Sebagai contoh,

⁹ James H. Block, *Mastery Learning Theory and Practice* Edited by James H. Block *With selected papers* by Peter W. Airasian Benjamin S. Bloom, ..., h. 3.

¹⁰ Benjamin S. Bloom, *the 2 Sigma Problem: The Search for Methods of Group Instruction as Effective as One-to-One Tutoring* Author(s): Source: Educational Researcher, Published American Educational Research Association: Jun. - Jul., Vol. 13, No. 6, 1984, h. 4

¹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat*, ..., h. 85.

orang di level ini bisa memahami apa yang dijabarkan dalam *fish bone diagram*, *pareto chart*, dan sebagainya.

Aplikasi (application). Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan gagasan, prosedur, metode, rumus, atau teori di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya pengembalian dalam produksi, seseorang yang berada di tingkat aplikasi akan mampu meresume dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk *fish bone diagram*.

Analisis (analysis). Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau korelasinya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilih penyebab meningkatnya *reject*, membandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan.

Sintesis (synthesis). Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola, melakukan evaluasi dari sebuah skenario yang sasaran level tinggi dibangun di atas sasaran level rendah.

Evaluasi (evaluation), yaitu dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, ide, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya¹²

b. Affective Domain (Ranah Afektif)

Affective Domain berisi perilaku-perilaku yang menitik-beratkan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah Afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas. Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain: a. Penerimaan (Receiving/Attending). Seseorang yang peka terhadap suatu stimulus dan bersedia untuk memperhatikan rangsangan. Atau bersedia untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya.

Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya; b. Tanggapan Tingkatan yang mencakup kerelaan dan bersedia untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan; c. Penghargaan Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Atau kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab. Dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (Value Complex)

c. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor).

Psychomotor Domain berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti mengetik, berenang, tulisan tangan, mengoperasikan

¹² Eman Ghanem Nayef, Nik Rosila Nik Yaacob and Hairul Nizam Ismail *School of Educational Studies, Taxonomies of Educational Objective Domain International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, University Science Malaysia: Vol. 3 No. 9 2013, h. 167

mesin, dan lain-lain. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom, yakni: a. Persepsi (*Perception*). Kemampuan untuk menggunakan isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan; b. Kesiapan (*Set*). Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan;

c. Merespon (*Guided Response*). Kemampuan untuk melaksanakan suatu gerakan yang sama dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba; d. Mekanisme (*Mechanism*). Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya atau membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap; e. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*). Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

f. Penyesuaian (*Adaptation*). Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai keadaan; g. Penciptaan (*Origination*). Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau problem tertentu atas dasar prakarsa atau gagasan sendiri dengan aspek-aspek keterampilan jasmani

Taksonomi Bloom ranah kognitif sebagai panduan dari kategori tujuan pembelajaran dalam pengembangan tes hasil belajar telah mengalami revisi. Cakupan revisi taksonomi Bloom terdiri dari enam ketrampilan berpikir dari tingkatan rendah ke tinggi, yaitu: hafalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi Untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi maka peserta didik harus sudah memenuhi tingkatan berpikir yang lebih rendah. Keenam tingkatan berpikir pada taksonomi bloom sering disimpulkan dengan C₂, C₂, C₃, C₄, C₅, dan C₆. Taksonomi Bloom revisi pada tingkatan hafalan/mengingat (C₁) menuntut peserta didik menyebutkan kembali mengenai fakta, konsep, atau istilah-istilah. Tingkat berpikir yang lebih rendah atau *low orther tinking skill*. Dan yang tertinggi mencipta, C₆ *Hig horde rthinking Skill*.

Anderson murid dari Benyamin S bloom melakukan revisi pada tahun 2001 terkait leveling dalam kemampuan kompetensi siswa, Anderson melakukan revisi taksonomi Bloom pada dimensi evaluasi (taraf 6) menjadi taraf 5, kemudian memunculkan kemampuan baru yaitu mencipta / Create pada (taraf 6) dan mengubah kategori dari kata benda menjadi kata kerja operasional. Hasil revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson dapat dilihat. Perbedaan taksonomi Bloom sebelum dan sesudah revisi Taraf taksonomi Bloom.

Revisi Taksonomi Bloom.

Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar relevan dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi Taksonomi Bloom diajukan secara umum untuk lebih meninjau ke depan dan merespon tuntutan berkembangnya komunitas pendidikan,

termasuk pada bagaimana anak-anak bertumbuh dan belajar serta bagaimana guru menyiapkan bahan ajar. Fokus utama revisi taksonomi Bloom dimaksudkan pada daya aplikasinya terhadap penyusunan kurikulum, desain instruksional, penilaian dan gabungan ketiganya.

Dalam buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl dinyatakan dalam revisi ini ada perubahan kata kunci dengan mengubah penamaan yang semula menggunakan kategori kata benda menjadi kata kerja. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hierarkis dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari jumlah enam kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya, sebab Anderson dan Krathwohl memasukkan kategori baru yaitu mencipta yang sebelumnya tidak ada. *Creating* atau mencipta merupakan tingkatan tertinggi dalam sistem berpikir yang harus terintegrasi dalam tujuan pembelajaran.

Revisi Taksonomi Bloom; 1. Pengetahuan Mengingat, 2. Pemahaman Memahami, 3. Penerapan Menerapkan, 4. Analisis Menganalisis, 5. Sintesis Menilai dan yang terkahir adalah taraf 6 yaitu: Mencipta. Perubahan mendasar, yaitu *creating* (mencipta). Pada level 6, *Evaluasi* turun posisinya menjadi level 5, dengan sebutan *evaluating* (menilai).

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, mencakup sikap peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai sebuah definisi. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan, tawuran yang ada di sekolah. Hal ini tentu bertolak belakang dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Kejadian kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, menunjukkan bahwa hal ini merupakan cerminan, penguasaan aspek afektif pada peserta didik lemah. Oleh karena itu, seharusnya peserta didik yang aspek afektifnya terbangun dengan baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memiliki implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dan karakter lainnya dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah, maupun melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah. Sehingga, peserta didik yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, maka akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, serta dapat mengatasi masalah dengan arif dan bijaksana.

Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan pengamalan dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori definisi saja, melainkan peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aksi nyata. Hal ini menjadi

sebuah ukuran, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu tidak hanya tahu teori saja tetapi juga dapat mengamalkannya. Dalam hal ini bisa dilihat dalam table hirarki Bloom Revisi.

Berikut ini Kata Kerja Operasional (KKO) Revisi Taksonomi Bloom. (Anderson, I.w. dan krathwohl) disajikan di Gambar 1.”

1. Ranah Kognitif

Taksonomi Bloom Lama	C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)	C6 (Evaluasi)
Taksonomi Bloom Revisi	C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengevaluasi)	C4 (Menganalisis)	C5 (Mengevaluasi)	C6 (Mencipta)

Mengingat (remember)	Memahami (Understad)	Mengaplikasikan (Apply)	Menganalisis (Analyze)	Mengevaluasi (Evaluate)	Mencipta (Create)
Mengutip	Memperkirakan	Menegaskan	Memecahkan	Membandingkan	Mengumpulkan
Menebitkan	Menceritakan	Menentukan	Menegaskan	Menilai	Mengatur
Menjelaskan	Merinci	Menerapkan	Meganalisis	Mengarahkan	Merancang
Memasangkan	Mengubah	Memodifikasi	Menyimpulkan	Mengukur	Membuat
Membaca	Memperluas	Membangun	Menjelajah	Merangkum	Menarasi
Menamai	Menjabarkan	Mencegah	Mengaitkan	Mendukung	Memperjelas
Meninjau	Mncontohkan	Melatih	Mentransfer	Memilih	Mengarang
Mentabulasi	Mngemukakan	Menyelidiki	Mengedit	Memproyeksikan	Menyusun
Memberi kode	Menggali	Memproses	Menemukan	Mengkritik	Mengode
Menulis	Mengubah	Memecahkan	Menyeleksi	Mengarahkan	Mengkombinasikan
Menyatakan	Menghitung	Melakukan	Mengoreksi	Memutukan	Memfasilitasi
Menunjukkan	Menguraikan	Mensimulasikan	Mendeteksi	Memisahkan	Mengkonstruksi
Mendaftar	Mempertahankan	Mengurutkan	Menelaah	Menimbang	Merumuskan
Menggambar	Mengartikan	Membiasakan	Mengukur		Menghubungkan
Membilang	Menerangkan	Mengklasifikasi	Membangun		Menciptakan
Mengidentifikasi	Menafsirkan	Menyesuaikan	Merasionalkan		menampilkan
Menghafal	Memprediksi	Menjalankan	Mendiagnosis		
Mencatat	Melaporkan	Mengoperasikan	Memfokuskan		
Meniru	Membedakan	Meramalkan	Memadukan		

2. Ranah Afektif

P1 Meniru	P2 Manipulasi	P3 Presisi	P4 Artikulasi	P5 Naturalisasi
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	Beradaptasi	Menciptakan
Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Memodifikasi	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Merumuskan	
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mengalihkan	
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Mempertajam	
Melamar	Memilah	Mengirim	Membentuk	
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Memadankan	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Menggunakan	

Menimbang Memperkecil Membangun Mengubah Membersihkan Memposisikan Mengkonstruksi	Mengidentifikasi Mengisi Menempatkan Membuat Memanipulasi Mereparasi Mencampur	Menarik Memproduksi Mencampur Mengoperasikan Mengemas Membungkus	Memulai Menyetir Menjelaskan Menempel Mensketsa Mendengarkan Menimbang	
---	--	---	--	--

3. Ranah Psikomotorik

A1 Menerima	A2 Merespon	A3 Menghargai	A4 Mengorganisasikan	A5 Karakterisasi Menurut Nilai
Mengikuti Menganut Mematuhi Meminati	Menyenangi Menyambut Mendukung Malaporkan Memilih Menampilkan Menyetujui Mengatakan	Mengasumsikan Meyakinkan Memperjelas Menekankan Menyumbang Mengimani	Mengubah Menata Membangun Membentuk pendapat Memadukan Mengelola Merembug Menegoisasi	Membiasakan Mengubah perilaku Berakhlak mulia Melayani Membuktikan Memecahkan

KESIMPULAN

Pembagian intelektual dalam kerangka berpikir yang digagas oleh Bloom dan kawan-kawan (kognitif, afektif, dan psikomotor) memiliki peran yang sangat signifikan bagi peserta didik untuk menguasai ketiganya dalam takaran tertentu. Semakin komprehensif dan stabil ketiganya maka akan semakin berdampak bagus pada perkembangan peserta didik. Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasinya masing-masing. Maka, untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, terlebih dahulu menuntaskan tingkatan-tingkatan yang berada di bawahnya.

Temuan Bloom ini sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan begitu juga untuk negara Indonesia. Guru dapat memahami bagaimana dalam membuat indikator hasil belajar, penilaian dan capaian pembelajaran yang terukur indikator keberhasilannya dan pembelajaran tuntas dapat menjawab salah satu problematika dalam dunia pendidikan baik itu dari segi pengetahuan, pemahaman maupun cara melaksanakan dari sebuah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk mempelajari dan memahami hirarki dari taxonomi Bloom dan ketuntasan dalam belajar untuk peningkatan kualitas hasil belajar, sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik dengan menggunakan hirarki ini baik itu dalam merumuskan tujuan pembelajarannya asesmen dan dalam membuat soal berkualitas, apakah tujuannya sampai pada tangga pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan mencipta merujuk pada hirarki yang dibuat oleh Benyamin S. Bloom.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazâlî, Imam. 1987. *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Kairo: Dar al-Kutub.
- Aziz, Farhan. *Aktualisasi Teori Taksonomi Bloom Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan karakter Pada Peserta Didik. PS PBSI FKIP Universitas Jember.*
- Bloom, Benjamin S. (1984). "The 2 Sigma Problem: *The Search for Methods of Group Instruction as Effective as One-to-One Tutoring* Author(s)", *Educational Researcher*, 13 (6), 4.
- Company, David Mckay. 1956. *Inctaxonomi of Educational Objective , The Classification of Educational Goal*, Green Coltd 1H Grosvenor Street, London WI 1sf official (: 'd companies, branches and representatives throughout the worl. London.
- Gunawan dan Palupi. (2016). "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian", *Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun* 6 (2), 52.
- Laening, James H. Block Matery. 1971. *Mastery Learning Theory and Practice* Edited by James H. Block *With selected papers* by Peter W. Airasian Benjamin S. Bloom, Holt, Rinehard and Winston, INC New York.
- Mahmudi, Ihwan, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicakso, Amir Reza Kusuma. (2022). "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom", *Jurnal Multidiplin Madani* 2 (9), 3.
- Nata, Abudin. 2012. *Pemikiran Islam dan Barat*, Jakarta: Rajagrafindo.
- Nayef, Eman Ghanem, Nik Rosila Nik Yaacob and Hairul Nizam Ismail. (2013). *Taxonomies of Educational Objective Domain International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, University Science Malaysia 3 (9), 167.
- R., Utari. 2012. Taksonomi Bloom: *Apa dan bagaimana menggunakannya?* Pusdiklat KNPk.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilm, 2012.